



POTRET KEADILAN DISTRIBUTIF: KONTRIBUSI ZAKAT DAN INFQA DALAM MEREDUKSI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Ahmad Muhammad Khoirul Anam

Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi
Islam Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur
Email: kanan.ahmad11@gmail.com

Muhlis

Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi
Islam Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur
Email: muhlis@steikassi.ac.id

Abstract

Income inequality is a crucial structural issue in Indonesia's development, marked by a trend in the Gini Ratio that has remained relatively stagnant around 0.38 since 2020. This condition indicates that conventional policy interventions have not been entirely effective, necessitating alternative instruments of distributive justice, namely Zakat and Infaq, which are theoretically designed to redistribute wealth from the affluent (aghniya) to the rightful recipients (mustahik). This study aims to empirically analyze the role of Infaq Receipts (X1), Infaq Disbursement (X2), Zakat Receipts (X3), and Zakat Disbursement (X4) on the Gini Ratio (Y) as a proxy for income inequality in Indonesia. Using the multiple linear regression analysis method on time series data, the results show that the regression model is simultaneously significant in affecting the Gini Ratio (Sig.=0.037) with a strong predictive power (R Square=0.830). This indicates that 83.0% of the variation in inequality can be explained by Zakat and Infaq activities. However, partially (t-test), most variables do not significantly influence the Gini Ratio (X1, X3, and X4), suggesting that the current volume or mechanism of Zakat and Infaq funds is not yet statistically strong or efficient enough to significantly reduce widespread inequality. The only variable showing an indication of influence is Infaq Disbursement (X2), which is significant at $\alpha=0.10$ (Sig.=0.076), but with a positive coefficient (B=0.001). This counter-intuitive finding highlights the need for an in-depth review of the effectiveness and targeting of Infaq disbursement, which might still be oriented towards short-term consumption, thus failing to fundamentally narrow the economic gap. This research recommends strengthening the strategic disbursement of Zakat and Infaq towards productive programs to maximize their contribution to realizing distributive justice in Indonesia.

Keywords: Zakat, Infaq, Gini Ratio, Income Inequality, Distributive Justice.

Abstrak

Ketimpangan pendapatan di Indonesia, ditunjukkan oleh Rasio Gini yang stagnan di ± 0.38 sejak 2020, mengindikasikan bahwa kebijakan konvensional kurang

efektif. Penelitian ini menguji peran alternatif instrumen keadilan distributif, yaitu Zakat dan Infak, dalam mereduksi ketimpangan. Menggunakan analisis regresi linear berganda terhadap data time series, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Penerimaan dan Penyaluran Zakat (X3, X4) serta Infak (X1, X2) signifikan (Sig.=0.037) dan memiliki daya prediksi kuat ($R^2=0.830$) terhadap Rasio Gini (Y). Ini berarti 83.0% variasi ketimpangan dapat dijelaskan oleh aktivitas Zakat dan Infak. Namun, secara parsial (uji t), sebagian besar variabel (X1, X3, X4) tidak signifikan memengaruhi Rasio Gini. Hanya Penyaluran Infak (X2) yang signifikan pada $\alpha=0.10$ (Sig.=0.076), tetapi dengan koefisien positif ($B=0.001$). Temuan kontradiktif ini menyiratkan bahwa mekanisme atau volume Zakat dan Infak saat ini belum optimal menekan ketimpangan, dan penyaluran Infak mungkin lebih berorientasi pada konsumsi jangka pendek.

Kata Kunci: Zakat, Infak, Rasio Gini, Ketimpangan Pendapatan, Keadilan Distributif.

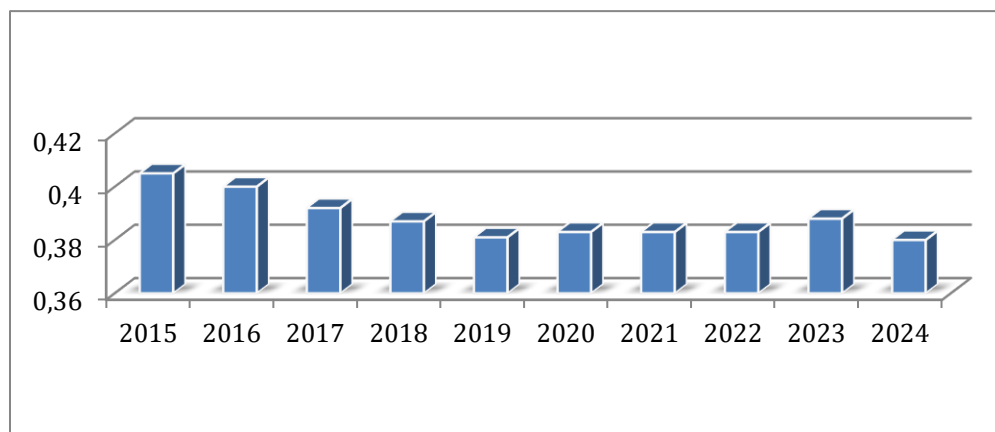
A. Pendahuluan

Ketimpangan pendapatan menjadi isu penting untuk pembangunan setiap negara. Dimana, semakin tinggi ketimpangan maka menunjukkan distribusi pendapatan di masyarakat tidak merata. Kondisi ini bisa mengakibatkan besarnya kesenjangan antara masyarakat (Khoirudin and Musta'in 2020). Kesenjangan antara masyarakat sendiri tidak selalu menjamin pemerataan pendapatan yang berpotensi menyebabkan ketimpangan. Hal ini karena pemerataan pendapatan membutuhkan waktu yang lebih lama. Jika pembangunan ekonomi berfokus pada pertumbuhan yang cepat, prioritas utamanya adalah mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi, yang dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, jika pembangunan ekonomi dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, fokusnya dapat beralih untuk mencapai pemerataan pendapatan (Oksamulya and Anis 2020).

Ketimpangan pendapatan menunjukkan perbedaan relatif dalam penghasilan yang diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Untuk mengukurnya, digunakan *Rasio Gini*, yang menghitung luas area antara garis diagonal (yang melambangkan kesetaraan sempurna). Nilai *Rasio Gini* berkisar dari 0 hingga 1. Semakin dekat angkanya ke 0, berarti tingkat ketimpangan pendapatan semakin rendah (lebih merata), sedangkan angka yang mendekati 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi (tidak merata) (Febriaty, Rahayu,

and Nasution 2022). Berikut ini gambar rasio gini dari tahun 2015 sampai 2024 di Indonesia.

Gambar 1. Rasio Gini



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Berdasarkan gambar 1. rasio gini, yang menampilkan data dari tahun 2015 hingga perkiraan 2024, grafik tersebut menggambarkan tren tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Rasio gini, di mana nilai mendekati 0 menunjukkan pemerataan sempurna dan mendekati 1 menunjukkan ketimpangan sempurna, terlihat berada di level tertinggi sekitar 0,41 pada tahun 2015. Setelah tahun tersebut, grafik menunjukkan adanya penurunan yang berkelanjutan dalam tingkat ketimpangan, mencapai level terendah sekitar 0,38 pada tahun 2020. Penurunan ini mengindikasikan bahwa upaya pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berhasil mengurangi kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat. Namun, dari tahun 2020 hingga perkiraan 2024, tren penurunan Rasio Gini tampak melambat dan cenderung stagnan di kisaran 0,38. Stagnasi ini menandakan bahwa meskipun ketimpangan telah berkurang, isu pemerataan pendapatan masih menjadi tantangan struktural yang sulit diatasi dan membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih efektif.

Tren stagnasi dalam rasio gini menggarisbawahi dampak dari pendistribusian harta yang tidak adil, di mana kesenjangan kekayaan cenderung terus melebar sehingga orang kaya makin kaya, sementara yang miskin kian tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan pola distribusi yang mendahulukan prioritas berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*). Kondisi ini menjadi

latar belakang penting munculnya konsep keadilan distributif dalam ekonomi Islam. Hal ini didorong oleh kegagalan teori-teori ekonomi konvensional dalam menciptakan tatanan ekonomi global yang berkeadilan dan berkeadaban, yang justru menimbulkan dikotomi tajam antara kepentingan individu, masyarakat, negara, serta hubungan antar-negara (Rahmi et al. 2024).

Paradigma keadilan distributif dalam ekonomi Islam ini memiliki landasan hukum yang kuat dalam menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban, baik bagi individu maupun masyarakat, serta menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks ini, keadilan dalam distribusi didefinisikan sebagai penyaluran pendapatan dan kekayaan secara adil sesuai dengan norma-norma yang diterima umum, sejalan dengan definisi saluran distribusi yang melibatkan perusahaan atau individu dalam mengalihkan hak atas barang dari produsen ke konsumen. Untuk mewujudkan keadilan distributif ini, Islam memiliki beberapa instrumen utama yang berfungsi sebagai mekanisme penyaluran kekayaan. Instrumen-instrumen tersebut meliputi Zakat (Ahmadi and Sutrisno 2022), yang merupakan kewajiban sedekah bagi muslim yang hartanya telah mencapai batas (nisab) dan waktu (haul) tertentu, berfungsi sebagai sistem utama untuk menyeimbangkan dan mengharmonisasi sosial.

Instrumen lain adalah Wakaf, yaitu penyerahan sebagian harta benda untuk dimanfaatkan secara permanen atau sementara demi kesejahteraan umat, dengan menahan aset pokok agar tidak dialihkan kepemilikannya. Selain itu, terdapat Sedekah, yang merupakan pemberian sukarela tanpa batasan waktu atau jumlah tertentu dengan tujuan ibadah, serta sistem Waris, yang mengatur pembagian harta peninggalan kepada ahli waris berdasarkan hubungan darah atau perkawinan, memastikan harta tidak terpusat dan tersebar secara merata (Rahmi et al. 2024).

Dalam kerangka instrumen distribusi Islam tersebut, zakat dan infak tampil sebagai pilar utama yang secara langsung bertujuan untuk memerangi ketimpangan (Jacob et al. 2024). Zakat, sebagai kewajiban transfer kekayaan dari kelompok mampu (*aghniya*) kepada kelompok berhak (*mustahik*) (Latifah 2024), secara struktural didesain untuk membersihkan harta dan memastikan adanya distribusi kembali pendapatan dan kekayaan yang terpusat. Fungsi Zakat tidak

hanya sebatas ritual keagamaan, melainkan juga sebuah mekanisme fiskal sosial yang vital untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi sosial dengan menekan akumulasi harta yang berlebihan dan menyalurkannya kepada masyarakat miskin dan rentan (Hajar, Amelia, and Nasir 2023). Sementara itu, Infak dan Sedekah berfungsi sebagai pelengkap sukarela yang memperkuat jaring pengaman sosial, memberikan fleksibilitas tambahan dalam penyaluran dana untuk kebutuhan mendesak atau proyek pemberdayaan umat.

Meskipun Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ketimpangan melalui berbagai kebijakan fiskal (Edison and Andriansyah 2023) dan program bantuan sosial (Hababil et al. 2024), data Rasio Gini yang cenderung stagnan sejak 2020 mengindikasikan bahwa efektivitas intervensi konvensional mungkin terbatas dalam mengatasi akar masalah struktural. Di sinilah peran Zakat dan Infak menjadi sangat krusial dan relevan sebagai solusi alternatif yang berlandaskan pada prinsip keadilan distributif (Agustin 2025). Dengan potensi dana Zakat dan Infak yang sangat besar di Indonesia (Al Muhaimin and Ayuniyyah 2022), optimalisasi pengelolaan dan penyaluran kedua instrumen ini dapat menjadi kekuatan tambahan yang signifikan dalam upaya pemerataan pendapatan. Pemanfaatan instrumen filantropi Islam ini mampu mengisi celah yang tidak terjangkau oleh bantuan pemerintah, khususnya dalam aspek pemberdayaan ekonomi umat dan penciptaan kemandirian bagi kaum mustahik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak. Dengan menganalisis secara mendalam peran aktual dan potensial zakat dan infak dalam mengurangi rasio gini yang menjadi ketimpangan pendapatan di Indonesia, studi ini berupaya memberikan bukti empiris mengenai kontribusi instrumen ekonomi Islam terhadap pembangunan nasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang kuat bagi lembaga pengelola Zakat (BAZNAS/LAZ) dan pemerintah, guna mengintegrasikan secara strategis instrumen keadilan distributif Islam ini ke dalam kerangka kebijakan pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Melalui penguatan peran zakat dan infak, Indonesia dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang tidak hanya

mengejar pertumbuhan tinggi, tetapi juga mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan, sejahtera, dan berkeadaban.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif (Subhaktiyasa 2024) dengan tujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris peran instrumen filantropi Islam (Hayati and Soemitra 2022) yaitu zakat dan infak terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersifat time series. Variabel yang diteliti dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel Y dalam penelitian ini adalah rasio gini sebagai proksi utama untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia (Al Aqilah, Muchtar, and Sihombing 2024), dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik 2023).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari empat sub-variabel yang merefleksikan aktivitas zakat dan infak, yaitu: penerimaan zakat, penyaluran zakat, penerimaan infak, dan penyaluran infak. Seluruh data terkait variabel X ini akan dikumpulkan dari laporan tahunan dan basis data resmi yang dipublikasikan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Nasional 2013). Pemilihan data penerimaan dan penyaluran untuk kedua instrumen ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang komprehensif, tidak hanya dari sisi potensi dana yang dihimpun, tetapi juga dari sisi efektivitas distribusi dana yang disalurkan kepada mustahik dalam rangka mengurangi kesenjangan.

Metode analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Model regresi ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh keempat variabel independen (secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen (Putra and Haryadi 2022)). Melalui tahapan metodologi kuantitatif yang ketat ini, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara signifikan dalam menekan angka rasio gini dan mewujudkan keadilan distributif dalam perekonomian Indonesia.

C. Pembahasan

Penelitian mengenai peran zakat dan infak dalam mengatasi ketidakmerataan pendapatan di Indonesia menjadi krusial mengingat Indonesia adalah negara berkembang yang masih menghadapi tantangan distribusi pendapatan yang tidak merata (Hindun, Soejoto, and Hariyati 2019). Berikut ini

hasil uji t untuk menguji pengaruh Penerimaan Infak (X1), Penyaluran Infak (X2), Penerimaan Zakat (X3), dan Penyaluran Zakat (X4) terhadap Rasio Gini (Y).

Tabel 2. Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.398	.003		147.143	.000
	X1	-.001	.001	-1.332	-1.463	.203
	X2	.001	.000	1.627	2.236	.076
	X3	.002	.002	1.837	1.053	.341
	X4	-.003	.002	-2.750	-1.684	.153

a. Dependent Variable: Y

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap Y, yang merepresentasikan ketimpangan pendapatan. Dari hasil yang diperoleh, persamaan regresi liniernya adalah $Y^{\wedge}=0.398-0.001X1+0.001X2+0.002X3-0.003X4$. Nilai konstanta sebesar 0.398 menunjukkan bahwa tanpa adanya aktivitas zakat dan infak, rasio gini diprediksi sebesar 0.398.

Secara parsial, sebagian besar variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio gini, diukur pada tingkat signifikansi $\alpha=0.05$ maupun $\alpha=0.10$. Variabel Penerimaan Infak (X1) (Sig.=0.203), Penerimaan Zakat (X3) (Sig.=0.341), dan Penyaluran Zakat (X4) (Sig.=0.153) menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.10, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik, ketiga variabel ini tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap perubahan rasio gini. Meskipun demikian, arah koefisien Penerimaan Infak (X1) (-0.001) dan Penyaluran Zakat (X4) (-0.003) sudah sesuai dengan hipotesis teoritis karena memiliki hubungan negatif dengan rasio gini, yang berarti aktivitas tersebut cenderung mengurangi ketimpangan.

Satu-satunya variabel yang menunjukkan indikasi pengaruh adalah Penyaluran Infak (X2), dengan nilai signifikansi sebesar 0.076. Nilai ini signifikan jika menggunakan batas toleransi 10% ($\alpha=0.10$), namun tidak signifikan pada 5% ($\alpha=0.05$). Yang menarik, koefisien penyaluran infak adalah positif (0.001), yang menyiratkan bahwa peningkatan penyaluran infak justru sedikit meningkatkan

rasio gini (memperlebar ketimpangan pendapatan). Hal ini dapat menjadi temuan kontraintuitif yang mungkin disebabkan oleh masalah dalam sasaran penyaluran dana atau variasi data (Widanta, Hermuningsih, and Suyanto 2025). Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa hanya penyaluran infak yang memiliki pengaruh signifikan lemah terhadap ketimpangan, sementara peran zakat, baik penerimaan maupun penyaluran, serta penerimaan infak, belum terbukti signifikan secara statistik dalam mempengaruhi rasio gini.

Meskipun modelnya signifikan secara keseluruhan, analisis koefisien parsial (uji t) mengungkapkan bahwa sebagian besar variabel tidak signifikan secara individual. Secara statistik, penerimaan infak (X1), penerimaan zakat (X3), dan penyaluran zakat (X4) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio gini. Temuan ini menyiratkan bahwa, meskipun zakat dan infak memiliki potensi teoritis sebagai instrumen redistribusi kekayaan, volume atau mekanisme penyaluran dananya (Rolianah, Miftahurrahman, and Sari 2021; Mubarak 2025; Fajrina, Putra, and Sisillia 2020; Hariyanto and Junaidi 2023) saat ini belum cukup kuat atau efisien secara statistik untuk menciptakan dampak signifikan terhadap penurunan rasio gini secara luas.

Menariknya, variabel penyaluran zakat (X4) memiliki koefisien negatif terbesar ($B=-0.003$), yang sejalan dengan fungsi ideal zakat sebagai instrumen pengurang ketimpangan, namun pengaruhnya tetap tidak signifikan ($\text{Sig.}=0.153$). Di sisi lain, penyaluran infak (X2) adalah satu-satunya variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan lemah (pada $\alpha=0.10$ dengan $\text{Sig.}=0.076$). Namun, koefisiennya adalah positif ($B=0.001$), yang merupakan temuan kontraintuitif karena menyiratkan bahwa peningkatan penyaluran infak justru sedikit memperburuk ketimpangan pendapatan. Fenomena ini bisa dibahas lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti target penyaluran infak yang mungkin lebih berorientasi pada konsumsi jangka pendek, proyek non-produktif, atau penyaluran yang lebih terkonsentrasi pada wilayah atau kelompok tertentu, sehingga belum mampu mengangkat secara fundamental pendapatan masyarakat miskin untuk secara signifikan menutup kesenjangan ekonomi.

Tabel 3. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	4	.000	6.089	.037 ^b
	Residual	.000	5	.000		
	Total	.001	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Tabel ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara simultan atau keseluruhan, yaitu apakah seluruh variabel independen (X1, X2, X3, dan X4) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y, rasio gini). Berdasarkan hasil pada baris regression, nilai F hitung yang diperoleh adalah 6.089 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0.037. Karena nilai Sig.=0.037 lebih kecil dari batas signifikansi umum 0.05 ($\alpha=5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, setidaknya ada satu variabel independen (penerimaan infak, penyaluran infak, penerimaan zakat, dan penyaluran zakat) yang secara signifikan mempengaruhi rasio gini.

Hasil ini menunjukkan bahwa model yang dibentuk layak untuk memprediksi ketimpangan pendapatan, meskipun rincian variabel mana yang paling berpengaruh harus dilihat pada tabel Koefisien (seperti yang telah dianalisis sebelumnya). Tabel ini juga menunjukkan bahwa model ini menggunakan 4 derajat kebebasan (df) untuk regresi (sesuai jumlah prediktor) dan 5 derajat kebebasan untuk residual (kesalahan), sehingga total observasi yang digunakan adalah $9+1=10$.

Tabel 4. R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.830	.693	.00415

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Tabel Model Summary memberikan ringkasan kualitas kesesuaian (fit) model regresi berganda yang menguji pengaruh X1, X2, X3, dan X4 terhadap

rasio gini (Y). Nilai R (koefisien korelasi berganda) adalah 0.911, yang menunjukkan adanya hubungan linier yang sangat kuat antara gabungan variabel independen dengan rasio gini. Kemudian, nilai R Square (koefisien determinasi) adalah 0.830. Angka ini mengindikasikan bahwa 83.0% variasi dalam rasio gini (Y) dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variasi dari keempat variabel independen (X1, X2, X3, dan X4) secara bersama-sama. Sisanya, 17.0% ($1.000 - 0.830$), dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau *error*.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square adalah 0.693 atau 69.3%. Nilai *Adjusted R Square* ini merupakan koreksi dari R Square yang disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Dalam regresi berganda, *Adjusted R Square* lebih disarankan karena memberikan estimasi yang lebih konservatif dan akurat mengenai kemampuan model untuk menggeneralisasi ke populasi. Terakhir, *Std. Error of the Estimate* sebesar 0.00415 menunjukkan rata-rata standar deviasi antara nilai rasio gini yang terobservasi dengan nilai rasio gini yang diprediksi oleh model regresi, menandakan bahwa kesalahan prediksi model relatif kecil.

Model regresi yang dibangun terbukti signifikan secara statistik (uji F) dengan nilai $\text{Sig.} = 0.037$, yang lebih kecil dari batas $\alpha = 0.05$. Ini berarti bahwa, secara simultan, aktivitas zakat dan infak (penerimaan dan penyaluran) memiliki kemampuan yang kuat untuk memengaruhi rasio gini. Kekuatan model ini didukung oleh nilai R Square sebesar 0.830, menunjukkan bahwa 83.0% variasi dalam rasio gini dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut. Nilai Adjusted R Square yang cukup tinggi (0.693) semakin memperkuat bahwa model ini memiliki daya prediksi yang baik dan relatif stabil untuk menggeneralisasi peran zakat dan infak terhadap ketimpangan di Indonesia.

D. Penutup

Aktivitas zakat dan infak secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat dalam menjelaskan variasi rasio gini (ketimpangan pendapatan). Hal ini dibuktikan dengan uji F yang signifikan ($\text{Sig.} = 0.037$) dan

nilai R Square yang tinggi sebesar 0.830. Angka ini menegaskan bahwa model yang melibatkan Penerimaan dan Penyaluran Zakat serta Infak mampu menjelaskan 83.0% perubahan yang terjadi pada tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan demikian, Zakat dan Infak terbukti menjadi variabel yang relevan dan penting dalam kerangka kebijakan pemerataan pendapatan nasional.

Selanjutnya, efektivitas parsial masing-masing komponen Zakat dan Infak dalam mengurangi ketimpangan masih lemah dan belum optimal. Dari empat variabel independen, hanya Penyaluran Infak (X2) yang menunjukkan pengaruh signifikan, meskipun lemah (pada $\alpha=0.10$ dengan $\text{Sig.}=0.076$). Secara kontraintuitif, pengaruh Penyaluran Infak tersebut justru positif ($B=0.001$), yang menyiratkan bahwa peningkatannya cenderung sedikit memperlebar ketimpangan. Sementara itu, Penerimaan Infak (X1), Penerimaan Zakat (X3), dan Penyaluran Zakat (X4), meskipun secara teoritis bertujuan untuk redistribusi kekayaan, tidak signifikan secara statistik memengaruhi Rasio Gini. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mekanisme dan sasaran penyaluran dana Zakat dan Infak yang saat ini belum mampu menciptakan dampak struktural yang kuat untuk menekan angka ketimpangan secara fundamental.

E. Daftar Pustaka

- Agustin, Amalia Dwi. 2025. "Kontribusi Manajemen Bisnis Syariah Dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Berbasis Keadilan Sosial." *Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics* 2 (2): 135–50.
- Ahmadi, Agus Yusuf, and Sutrisno. 2022. "Zakat Solusi Kesenjangan Ekonomi Di Indonesia." *Journal of Educational and Language Research* 1 (6): 1609–24. <https://doi.org/doi.org/10.53625/joel.v1i7.1482>.
- Aqilah, Muhamad Refkhi Al, Masruri Muchtar, and Pardomuan Robinson Sihombing. 2024. "Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera." *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4 (1): 13–24. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.684>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. "Gini Ratio September 2024 Tercatat Sebesar 0,381." Berita Resmi Statistik. 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2399/gini-ratio-september-2024-tercatat-sebesar-0-381.html>.

- Edison, Edison, and Muhammad Andriansyah. 2023. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Sosial: Tinjauan Terhadap Kebijakan Pembangunan Di Indonesia." *Journal Development* 11 (2): 134–46. <https://doi.org/10.53978/jd.v11i2.323>.
- Fajrina, Alifah Nur, Farhan Rafi Putra, and Annisa Suci Sisillia. 2020. "Optimalisasi Pengelolaan Zakat: Implementasi Dan Implikasinya Dalam Perekonomian." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 4 (1): 100–120. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v1i1.1918>.
- Febriaty, Hastina, Sri Endang Rahayu, and Eri Yanti Nasution. 2022. "Peran Inklusi Keuangan Dalam Mengatasi Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia." *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 13 (1): 125–35. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3297>.
- Hababil, Muhammad Putra, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mochamad Rajendra Alghifary, Mohammad Dandi Hamdani, and Arif Fadilla. 2024. "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat." *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1 (4): 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276>.
- Hajar, Nurul, Nurhaeni Putri Amelia, and Ilham Bin Nasir. 2023. "Peran Zakat Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia." *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen* 1 (1): 56–67.
- Hariyanto, Eri, and Muhammad Arif Junaidi. 2023. "Sinergi Pengelolaan Zakat Dan Program Bantuan Sosial Pemerintah Untuk Mereduksi Kemiskinan." *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 16 (2): 13–31. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v16i2.785>.
- Hayati, Fitri, and Andri Soemitra. 2022. "Filantropi Islam Dalam Pengentasan Kemiskinan." *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 23 (2): 109–21. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i2.866>.
- Hindun, Hindun, Ady Soejoto, and Hariyati Hariyati. 2019. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 8 (3): 250–65. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>.
- Jacob, Jufri, Mohammad Kotib, Muhammad Kamal, Ramli Semmawi, and Fahmi Syam. 2024. "Peran Filantropi Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5 (4): 2961–70. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.215>.
- Khoirudin, Rifki, and Jannatul Liutammima Musta'in. 2020. "Analisis

- Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta.”
Tirtayasa Ekonomika 15 (1): 17–30.
<https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>.
- Latifah, Nur. 2024. “Analisis Peran Zakat Dalam Pembangunan Ekonomi.”
Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan 1 (2): 470–80.
- Mubarak, Sahrum. 2025. “Zakat Sebagai Distribusi Kekayaan.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 03 (01): 121–24.
<https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.15814200> Zakat.
- Muhaimin, Rizqan Al, and Qurroh Ayuniyyah. 2022. “Potensi Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf Dalam Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.”
Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana 2 (1): 65–73.
<https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i1.7034>.
- Nasional, Badan Amil Zakat. 2013. “Laporan Keuangan BAZNAS.” Badan Amil Zakat Nasional. 2013. <https://baznas.go.id/keuangan>.
- Oksamulya, Aufa, and Ali Anis. 2020. “Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 2 (1): 19–24. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12637>.
- Putra, Bagas Pratama, and Rofiq Noorman Haryadi. 2022. “Pengaruh Komunikasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Mackessen Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Utama* 1 (3): 154–59.
<https://doi.org/10.55903/juria.v1i3.32>.
- Rahmi, Cinta, Syarifah Hudhriah, Muhammad Khairul Luthfi, and Qila Husnul Qolbi Al-Um. 2024. “Peran Zakat Dalam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 01 (04): 735–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jebd.v1i4>.
- Rolianah, Wiwik Saidatur, Miftahurrahman Miftahurrahman, and Dewi Puspita Sari. 2021. “Analisis Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19.” *Iqtishaduna: Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 12 (02): 136–49.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. 2024. “Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (4): 2721–31. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.
- Widanta, Bekti, Sri Hermuningsih, and Suyanto. 2025. “Pengaruh Modal, Pembiayaan, Dan Nasabah Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)* 14 (01): 248–62.

<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmk.v14i01.41140>.